

IDENTIFIKASI PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD MUHAMMADIYAH TEGALGEDE KARANGANYAR

Ratnasari Diah Utami¹⁾, Jatiem Sri Nandang²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: rdu150@ums.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the role of parents in shaping the religious character and manners in Tegalgede Muhammadiyah elementary school students, Karanganyar. The research applies descriptive qualitative method. Data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion. This study shows that 1) the religious is a person's attitude and behavior that uphold the values of the deity, noble, and able to carry out religious obligation and be able to appreciate and live in harmony with everyone while mannered behavior upholds values of mutual respect with regard to manners (unggah-ungguh); 2) Parents have a very important role in the formation of a religious character and manners, because the parents are the ones who are closest to the child and the person who always imitated by children.

Keywords: *role, parents, religious character, mannered character.*

1. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 14 yang artinya, “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah dan ladang”. Oleh karena itu anak harus dijaga dan dididik dengan baik untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. Menurut Sauri (2011: 36-47) dalam keluarga muslim kedudukan anak meliputi beberapa hal antara lain sebagai anugerah Allah SWT, sarana beramal shaleh, ujian, amanah, serta sebagai pewaris peradaban.

Sosok dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi adalah ayah dan ibu. Anak biasanya cukup dekat dengan orangtuanya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersamanya. Selain itu kedekatan ini terjadi karena faktor biologis. Hal ini mengakibatkan ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan putra-putrinya, termasuk didalamnya adalah pengembangan karakter.

Dalam membentuk kepribadian anak, keluarga merupakan lembaga yang memegang peranan penting karena pendidikan merupakan

tanggung jawab keluarga. Unit sosial terkecil yang memberikan fungsi primer bagi perkembangan anak adalah keluarga. Keluarga juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Oleh karena itu baik buruknya keluarga akan memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya.

Berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman, membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia ini. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya perkembangan zaman, akulturasi budaya, pendidikan yang tidak sesuai baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat, serta pribadi seseorang yang mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Beberapa hal di atas dapat menyebabkan lunturnya karakter pada diri seseorang, misalnya karakter religius dan karakter santun.

Darajat (2003: 125) juga mengungkapkan hal yang senada. Beliau menyatakan bahwa kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama

sebagaimana mestinya di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mengakibatkan kemerosotan akhlak (perilaku) seseorang. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh An-Nahidl (2010: 271) yang menyatakan bahwa keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan tanggung jawab pendidikan agama anak-anaknya kepada guru pendidikan agama. Padahal alokasi waktu pelajaran agama islam di sekolah sangat terbatas, yakni hanya sekitar 2 – 6 jam seminggu. Tentu saja waktu yang terbatas ini sangat kurang untuk bisa membentuk kepribadian yang baik bagi anak-anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan sehingga anak-anak yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang peduli terhadap pembentukan dan pembudayaan karakter dalam bidang keagamaan melalui keterkaitan peran orang tua adalah SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar. SD Muhammadiyah Tegalgede mengoptimalkan pembentukan karakter siswa bersama orang tua di rumah. Diantara pembinaan berbagai karakter yang paling unggul adalah karakter religius dan santun. Siswa-siswi di SD Muhammadiyah Tegalgede ini mencerminkan karakter religius dan santunnya dengan berbagai aktivitas di sekolah, misalnya mengucapkan salam kepada teman dan guru, berdo'a bersama, bersalaman dengan guru, berbahasa jawa krama, dan sholat berjamaah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti peran orang tua dalam membentuk karakter religius dan santun pada anak usia Sekolah Dasar. Lokasi penelitian adalah di SD Muhammadiyah Tegalgede, Karanganyar. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemahaman tentang karakter religius dan santun, serta bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter religius dan santun pada siswa SD Muhammadiyah Tegalgede.

2. KAJIAN LITERATUR

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparlan (2011) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, diharapkan siswa mampu dan memiliki sikap serta perilaku dengan ukuran yang baik yang didaarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter religius adalah karakter yang utama, yang melandasi atau menjadi dasar dari karakter manusia dan agar seorang anak mempunyai keyakinan terhadap peran tuhan sebagaimana keyakinan yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah. Sehingga kita harus menanamkan akidah kepada seorang anak sejak kecil. Aqib (2012 : 229) menegaskan bahwa pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter seorang anak. Maka peran orang tua yang diutamakan dalam pembentukan karakter religius pada anak.

Adapun sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Contoh-contoh nilai kesantunan antara lain: menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong, dan tidak meludah di sembarang tempat. Zuriah (2008: 213) menyebutkan indikator karakter santun tersebut, antara lain adalah:

- a. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda;
- b. Bersikap ramah saat bertamu dan menerima tamu;
- c. Menggunakan ungkapan yang ramah dan teratur.

Norma kesantunan ini bersifat relatif, yang harus disesuaikan dengan tempat dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakatnya. Dengan memegang teguh prinsip kesantunan kita akan lebih mudah untuk bergaul dan disegani di

masyarakat, karena kita menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan adat budaya kita. Sehingga kesantunan merupakan peraturan hidup seseorang atau sekelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia yang timbul dari pergaulan kelompok tersebut.

Untuk membentuk karakter siswa, maka peranan orang tua disini mempunyai andil yang besar. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Sehingga peran orang tua berkaitan dengan kekuasaan/ wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/ perbuatan. Orang tua lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Juni 2015 di SD Muhammadiyah Tegalgedeyang beralamat di Desa Ngrawoh, Kecamatan Tegalgede, Kabupaten Karanganyar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) Wawancara Mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang valid tentang peran orang tua dalam membentuk karakter religius dan santun pada siswa SD. 2) Pengamatan (Observasi), yaitu cara mengumpulkan data dengan mengamati subyek di lapangan secara teliti dan sistematis, kemudian dicatat sesuai dengan keadaannya. 3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti terkait dengan data-data penelitian baik secara tertulis maupun dalam bentuk foto. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi tingkah laku siswa serta peran orang tua dalam pembentukan karakter religius dan santun terhadap siswa SD Muhammadiyah Tegalgede, Karanganyar.

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan analisis non statistik. Kegiatan analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk mengukur keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data digunakan untuk membandingkan data-data hasil wawancara yang diperoleh peneliti. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan metode yang dilakukan peneliti dengan metode yang telah ada, yaitu tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter religius dan santun di SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Karakter Religius dan Santun

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orang tua di SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar, para orangtua menyatakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Fitri (2012: 20) tentang karakter, yaitu suatu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Menurut para orangtua dan wali siswa SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar, karakter religius adalah karakter atau suatu nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan untuk melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suparlan (2011) yang mengatakan bahwa "Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

Sedangkan santun adalah sikap menjunjung nilai-nilai menghormati, menghargai, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua mengajarkan hal-hal religius dan santunitas kepada anak-anak dan kemudian diterapkan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Religius dan santun yang diajarkan oleh orang tua meliputi sholat berjama'ah, puasa ramadhan, mengajak anak untuk mengaji di TPA, berbicara dengan nada yang halus, menghormati orang tua, dan berpakaian yang sopan.

b. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius dan Santun pada Siswa.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah pemimpin dalam keluarga. Dalam pembentukan karakter anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting, karena sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan mereka sudah bersama orangtuanya. Karakter religius dan santun merupakan hal yang sangat diutamakan di SD Muhammadiyah Tegalgede. Untuk memperoleh informasi tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius dan santun pada siswa SD Muhammadiyah Tegalgede, peneliti melakukan serangkaian wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber guru, orang tua, dan beberapa siswa SD Muhammadiyah Tegalgede.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa, peneliti memperoleh informasi tentang cara orang tua dalam menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan teori tahap pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Fitri (2012: 59) yang mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter anak dimulai dari melihat dan menirukan apa yang ada di sekitarnya. Apa yang dilihat oleh anak, kemudian melekat dan akan tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam setiap tindakannya misalnya berbicara dan bertindak di hadapan anak, karena hal tersebut akan dilihat dan ditirukan oleh anak. Apabila anak-anak sering melihat orang tuanya melakukan hal-hal yang baik, maka yang dilakukan

anakpun juga akan baik. Pemberian contoh ini merupakan salah satu metode mendidik yang cukup efektif untuk diterapkan karena dapat diamati oleh anak secara langsung. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam penanaman karakter religius dan santun pada siswa, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan sikap-sikap religius dan santun pada siswa dengan memberikan contoh nyata dan cerita-cerita nabi sejak kecil.
- 2) Memberikan pengertian pada anak tentang manfaat karakter religius dan santun.
- 3) Mengajarkan sikap dan perilaku religius dan santun dengan memberikan contoh dari perilaku orang tua dan lingkungan keluarga.
- 4) Selalu mengingatkan anak untuk menjaga sholat 5 waktu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta jujur.
- 5) Mengenalkan karakter religius dan santun dengan memberikan contoh kepada anak tentang sikap dan perilaku religius dan santun.
- 6) Memberikan penjelasan pada anak mengapa harus berikap religius dan santun, baik di rumah maupun di luar rumah.
- 7) Membatasi bermain anak di lingkungan rumah dan lebih mengutamakan belajar tambahan atau TPA.

Pembahasan

a. Pengertian Karakter Religius dan Santun

Karakter yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia cukup banyak, misalnya karakter religius dan santun. Karakter mampu menggambarkan ciri khas masyarakat suatu bangsa. Menurut Fitri (2012: 20) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Suparlan (2011) menegaskan karakter religius adalah

suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan menurut Suandi (2013: 105) “kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan orang tua di SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar tentang pengertian karakter religius dan santun, mereka mendefinisikan karakter religius sebagai suatu sikap dan perbuatan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan-nya dan manusia lain, dimana sikap-sikap tersebut adalah sesuai dengan ketentuan atau syari’at agama. Zuriah (2008: 198) mengatakan bahwa “menaati ajaran agama adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Sedangkan karakter santun adalah perilaku atau kebiasaan baik yang berkaitan menjunjung tinggi nilai-nilai hormat-menghormati yang berkaitan dengan tata krama atau *unggah-ungguh*.”

Seseorang dikatakan memiliki nilai religius dengan beberapa kriteria, misalnya: melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Zuriah (2008). Dari hasil penelitian dan sumber-sumber yang relevan, karakter religius dan santun adalah tatanan hidup yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan manusia yang lain. Religius merupakan aturan perilaku yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama yang sumbernya berasal dari Kitab Suci agama tersebut. Nilai kesantunan mencakup beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut, dan makan atau minum sambil duduk. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Zuriah (2008) dan Oetomo (2012).

b. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius dan Santun pada Siswa.

Sosok pertama yang dikenal oleh seorang anak adalah orang tua. Dalam pembentukan

karakter anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting. Peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan (Nova Indriati, dalam Suwito, 2008: 124). Ayah dan ibu mempunyai peran yang penting dalam mendidik anak. Dengan kata lain anak adalah cerminan dari orang tua. Hal-hal yang baik dan yang tidak baik belum dapat dibedakan oleh anak. Tanpa disaring, hal-hal atau peristiwa yang dilihat dan didengar langsung terekam dalam memori seorang anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ujningsih (2010: 4) bahwa “anak dianggap sebagai peniru yang ulung.” Maksudnya anak menirukan seperti yang dilihat dan didengar tersebut tanpa membedakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius dan santun pada siswa SD Muhammadiyah Tegalgede, didapatkan hasil bahwa orang tua mengajarkan sikap dan perilaku religius dan santun pada anak dengan mengajarkannya dalam lingkup yang kecil, yaitu di dalam rumah. Mereka diajarkan tentang bagaimana harus bersikap terhadap ayah dan ibu, bersikap sopan, ramah, mengucapkan salam, mengaji bersama, sholat berjama’ah, serta menghormati orang lain. Orang tua mengajarkan dengan memberi contoh. Dengan contoh yang baik, diharapkan anak akan mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Peran orang tua dalam menanamkan karakter religius dan santun pada siswa SD adalah dengan mengajarkan sikap dan perilaku yang religius dan santun di lingkungan rumah atau memberi contoh kepada anak. Orang tua juga bisa menanamkan karakter religius dan santun melalui cerita-cerita yang bersifat mendidik, misalnya kisah nabi. Hal ini dikuatkan oleh Tridhonanto (2012: 34). Orang tua dapat memilih metode yang sesuai dengan karakter anak dengan pertimbangan penyerapan ilmu yang masuk ke dalam otak. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Siera Valentina (2009) tentang peranan orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak, menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga

sangat penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi peran orang tua secara langsung dalam mendidik anak.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Seira Valentina (2009) tentang Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak, menyatakan bahwa peranan orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, dimana pada era globalisasi ini banyak perubahan yang harus diterima di masyarakat. Orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam kehidupan serba bebas. Penelitian ini dipertegas oleh Ahmad Sadam Husein (2013) tentang Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa upaya pendidikan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP N 2 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh *stake holder* sekolah. Hasil dari upaya pembinaan tersebut dapat meningkatkan kebiasaan ibadah siswa, membaca Al-Qur'an, pemahaman pelajaran agama islam secara teori dan praktik, patuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang relevan, maka pendidikan karakter ini sangat dipengaruhi peran dari masing-masing lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat, terutama lingkungan keluarga yaitu peran orang tua.

5. SIMPULAN

Berdasarkan sumber dan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Tuhanan, berakhlak mulia, dan mampu melaksanakan perintah agama serta mampu menghargai dan hidup rukun dengan semua orang. Sedangkan kesantunan merupakan peraturan hidup seseorang atau kelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, meghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia yang timbul dari pergaulan kelompok tersebut.
- b. Orang tua menanamkan karakter religius dan santun kepada siswa melalui pengenalan dan pemberian contoh kepada anak. Orang tua memulai pendidikan karakter religius dan santun dari dalam rumah atau lingkup keluarga sejak dini. Kendala yang dialami oleh orang tua berasal dari lingkungan bermain anak. Lingkungan tersebut terdiri dari berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda atau masyarakat kultural.

6. REFERENSI

- An-Nahidl, Nanu Ahmad, dkk. 2010. *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Aqib, Zainal. 2012. *REINVENTING HUMAN CHARACTER: Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Media.
- Darajat, Dzakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaein, Ahmad Sadam. 2013. *Skripsi: Upaya Pembinaan Karakter Religius dan santun dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Sauri, Sofyan. 2012. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.

Suparlan. 2011. *Elearning Pendidikan: Membangun Karakter Religius dan santun pada Siswa Sekolah Dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com> diakses tanggal 27 Maret 2015)

Suandi, Nengah, dkk. 2013. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. (www.pasca.undiksha.ac.id/media/1226.pdf diakses 29 Januari 2015)

Suwito, Umar, dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tridhonanto, Al & Agency, Beranda. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ujiningsih. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. (www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings/fkip201034.pdf diakses 15 Desember 2014)

Valentina, Seira. 2009. *Peranan Orang tua dalam Mengembangkan Religius dan santunitas Anak*. (www.eprints.uns.ac.id/6176/1/131510608201005091.pdf diakses 15 Desember 2014)

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.